

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DI ANTARA KAUM  
HOMOSEKSUAL**  
**(Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta)**

**Oleh:**

**Nova Corytawaty<sup>1</sup>, Altobeli Lobodally<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

*The existence of homosexuals is now starting to develop in Jakarta. It can easily be found in various social networking media about their existence whether in terms of performing self-disclosure or even in seeking partner. The purposes of this study are to knowing the process of how verbal and nonverbally communications used by the homosexuals especially who already pairing such as the language they use, how to know each other, appearance and to find out the communication patterns use by the homosexuals in their self disclosure.*

*Theory used in this research is social penetration and self-disclosure. In this study research uses qualitative methods refers to the study of descriptive. Research informants in this study are three couple, range of relationship are 3 months, 2 years and 3 years (living together). The informants were taken from different areas in Jakarta.*

*After doing researches, the research obtains the following results: duration relationship, an agreed role, condition and situation, economic and ages factors, the influence of foreign ideologies and personal identification affect a verbal and nonverbal communication used by homosexuals with their partners.*

**Keyword:** *homosexuals, verbal communication, non verbal communication.*

---

<sup>1</sup> Kalbis Institute, Jakarta Timur, (<http://kalbis.ac.id/>) email: nofacoco29@gmail.com

<sup>2</sup> Kalbis Institute, Jakarta Timur (<http://kalbis.ac.id/>) email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

## 1. LATAR BELAKANG

Homoseksual seringkali dipandang sebagai sampah masyarakat khususnya di Indonesia. Sikap, sifat dan perilaku homoseksual dianggap menyimpang dari norma yang ada. Homoseksual berasal dari bahasa Yunani, "Homo" berarti "Sama". Istilah homoseksual diciptakan oleh Dr. Karl Maria Kertbeny. Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama dan kemudian penyebarannya ke seluruh dunia oleh *Richard Freiherr Von Krafft Ebing* dalam buku *Psychopathia Sexualis*. (dalam Asmani, 2009: 44).

Homoseksual mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan secara erotis, baik secara predominan (lebih menonjol), maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001: 24). Karena hal itulah homoseksual dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Namun, homoseksual pada saat ini justru mulai berani mengungkapkan dirinya di tengah masyarakat melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi menurut Shannon dan Weaver adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni bahkan teknologi. (Cangara, 2012: 23)

Pada dasarnya manusia berinteraksi dengan komunikasi verbal maupun nonverbal. Begitu juga dengan kaum homoseksual. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22). Dari hasil penelusuran peneliti, kaum homoseksual biasanya menggunakan bahasa-bahasa khusus seperti dalam wawancara dengan salah satu informan. Bahasa yang digunakan umumnya

hanya dimengerti oleh kalangan mereka. Bahasa tersebut diadaptasi dari bahasa gaul yang sudah tercipta sejak lama sebagai identitas dari kaum homoseksual dan sangat berbeda dari bahasa sehari-hari, dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Melainkan bahasa-bahasa buatan mereka yang mempunyai arti seperti bahasa pada umumnya. Misalnya *eike* artinya saya, *sapose* artinya siapa, *dimandose* artinya dimana, *macica* artinya macet. Namun ada pula kaum homoseksual yang tidak menggunakan istilah-istilah tersebut.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: nada, jeda, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Dalam berkomunikasi lambang non verbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal. Komunikasi nonverbal juga dianggap lebih dipercaya daripada komunikasi verbal, terutama ketika pesan verbal dan nonverbal yang tidak konsisten.

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu (Mulyana, 2010: 343).

Adapun bentuk komunikasi nonverbal yaitu *Kinesics* dan *Paralanguage*. *Kinesics* yaitu suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, emosi, gerak isyarat, sikap badan, dan sentuhan. Sedangkan *Paralanguage* yaitu nonverbal yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan. Melalui pengendalian empat utama karakteristik vokal, volume, *rate*, *quality*. Dari keempat karakteristik tersebut kita dapat melengkapi, menambah atau mempertentangkan makna yang terkandung dalam bahasa mengenai isi pesan. (Susanto, 2011: 125-131)

Dari hasil observasi peneliti ditemukan bahwa homoseksual biasanya menggunakan bahasa tubuh yang kebanyakan digunakan oleh kaum perempuan

dimana jika berbicara kaum wanita cenderung lemah lembut. Dari cara berjalan yang melenggak-lenggok, dan juga dari cara berpakaian yang terlihat lebih menonjol dari kaum pria pada umumnya. Hal-hal inilah yang mereka gunakan untuk menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat luas dan untuk membedakan mereka agar mereka terlihat oleh sesamanya yang digunakan untuk mencari pasangan sesama jenis.

Di Indonesia jumlah homoseksual menunjukkan kuantitas yang sangat signifikan. Terlihat belakangan ini mereka semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan di dalam masyarakat. Salah satu contohnya seperti Gaya Celebes Makassar yang anggota homoseksualnya melebihi 100 orang. Selain Makassar, Gaya Celebes ini juga terlebih dulu terbentuk di Jakarta dan Bali. Kemudian menyusul di beberapa daerah lainnya. Jadi, menurut Sulistiani jumlahnya bisa saja sekitar 10.000 orang lebih di Indonesia (Sulistiani, 2016: 17).

Selain itu dapat dilihat dari informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum homoseksual. Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan ada 1.095.970 homoseksual yang tersebar di seluruh Indonesia. (Sulistiani, 2016: 17)

Kartini Kartono mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual, antara lain: faktor herediter. Faktor herediter juga biasa juga disebut dengan teori "*Gay Gene*" yang artinya tidak seimbang hormon-hormon seks. Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini di tahun 1899. Magnus menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual. Faktor lingkungan, lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan akan sangat berpengaruh bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. Lalu faktor pengalaman, Seseorang bisa selalu mencari kepuasan homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. Sehingga hal itu berlanjut sampai dewasa. Faktor yang terakhir adalah faktor traumatis, Seorang anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman yang buruk terhadap wanita sehingga ia tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengan wanita. Contohnya seorang

anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap (Sulistiani, 22: 2016).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana tahap-tahap kaum homoseksual membuka diri satu sama lain, menjalin hubungan yang khusus dan bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi sehingga mereka sampai pada tahap yang paling atas dalam berhubungan. Homoseksual juga dikenal masyarakat bahwa mereka berhubungan hanya untuk seks, namun dari hasil penelusuran peneliti banyak kaum homoseksual yang menjalin hubungan tidak hanya sekedar main-main. Hal ini terlihat dari rentang waktu mereka ketika menjalin hubungan dan keseriusan mereka untuk mencapai tahap-tahap berikutnya. Informan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan homoseksual yang memiliki rentang berbeda-beda.

Lokasi yang menjadi tempat peneliti melakukan pengumpulan data atau observasi adalah Jakarta. Alasan Jakarta dijadikan tempat penelitian karena Jakarta adalah kota metropolitan yang memiliki beragam etnis didalamnya. Menurut data yang sudah ada Jakarta juga adalah salah satu kota yang memiliki komunitas homoseksual dalam jumlah yang tidak sedikit.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan kaum homoseksual khususnya di Jakarta dengan menggunakan metode menganalisis dari data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi pada tiga pasangan homoseksual yang memiliki rentang berbeda-beda dan dipaparkan secara deskriptif.

## **2. KERANGKA TEORITIK**

### **2.1. Komunikasi Verbal**

*Verbal symbols are important in interpersonal communication for many reasons. First, language cements social relationships. Words connect people to one*

*another interpersonal relationships are constructed in everyday conversation* (West & Turner, 2011: 114). yang artinya komunikasi verbal sangat penting dalam komunikasi antarpribadi dengan beberapa alasan, salah satunya adalah bahwa kata-kata dapat menghubungkan manusia satu dengan lainnya dalam hubungan interpersonal yang dibangun dalam percakapan sehari-hari.

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan homoseksual peneliti melihat komunikasi verbal bisa menjadi faktor pertama dalam memulai suatu interaksi. Peneliti juga akan melihat komunikasi verbal seperti apa yang dilakukan pada setiap pasangan homoseksual yang memiliki rentang berbeda.

## **2.2 Komunikasi Nonverbal**

Bahasa nonverbal dapat terungkap melalui beberapa saluran, seperti yang akan dikemukakan berikut ini (Wisnuwardhani & Mashoedi 2012: 43-48):

- **Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah seseorang dapat memberikan informasi pada orang lain tentang suasana hati dan emosi seseorang. Ada beberapa bentuk emosi dasar, seperti bahagia, sedih, marah, takut dan terkejut yang dapat dilihat dalam ekspresi wajah (bersifat universal)

- **Tatapan Mata**

Tatapan mata dapat memberikan informasi apakah seseorang mau melakukan komunikasi dengan orang lain. Tatapan mata antara seseorang dengan lawan bicaranya dapat membantu menjelaskan bagaimana hubungan di antara keduanya. Sepasang kekasih dapat menatap untuk durasi yang cukup lama tanpa harus bicara sepele kata pun dan hal ini tidak terjadi pada hubungan yang biasa-biasa saja.

- **Gerakan Tubuh**

Gerakan tubuh ini membantu untuk dapat memahami apa yang dibicarakan oleh seseorang, bahkan gerakan tubuh dapat menggantikan kata-kata yang tidak diucapkan oleh seseorang. Gerakan tubuh sangat membantu dalam menangkap makna yang ada di balik kata-kata

seseorang karena gerakan atau posisi tubuh lebih sulit dikendalikan dibandingkan ekspresi wajah.

- Sentuhan

Sentuhan dapat memberikan makna yang berbeda sesuai dengan latar belakang budaya. Bentuk umum dari sentuhan sebagai ungkapan selamat datang ketika seseorang pertama kali bertemu adalah berjabat tangan. Kemantapan dari berjabat tangan dapat memberikan informasi tertentu tentang kepribadian seseorang. Seseorang yang mantap dan cukup lama menjabat tangan lawan bicarannya memiliki sifat terbuka dibandingkan orang yang jabatan tangannya lemah. Dua orang akan lebih saling menyentuh seiring dengan semakin lama mereka kenal dan menjadi dekat serta intim. Jadi, sentuhan dapat mengungkapkan seberapa jauh kedekatan seseorang dengan orang lain.

- Jarak Interpersonal

Jarak interpersonal merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penggunaan ruang ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang berbicara dengan jarak yang cukup dekat dengan lawan bicaranya menunjukkan adanya kedekatan di antara mereka. Kedekatan jarak antara dua orang yang sedang berkomunikasi memungkinkan terjadinya komunikasi nonverbal lainnya seperti sentuhan. Terdapat 4 pembagian terkait dengan jarak fisik antara seseorang dengan orang lain, yaitu:

- Jarak intim (bekisar 15-45cm)
- Jarak pribadi (45-120cm)
- Jarak sosial (120-360cm)
- jarak publik (360-750cm lebih)

### 2.3 Parabahasa

Parabahasa (*paralanguage*) mengacu pada dimensi irama, tinggi-rendah atau besar-kecil suara, dan kecepatan berbicara. Dengan demikian, parabahasa terkait dengan bagaimana kita mengucapkan sesuatu, bukan pada apa yang kita ucapkan Parabahasa dapat memberikan petunjuk tentang seberapa jauh

kedekatan seseorang. Pada umumnya, orang yang sedang membina hubungan intim akan berbicara dengan pasangannya dengan cara yang berbeda. Istilah *baby talk* (gaya bicara dengan irama unik dan manja) mengkomunikasikan adanya perhatian dan kasih sayang, sehingga gaya bicara ini hanya dipakai oleh seseorang terhadap kekasihnya

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan homoseksual peneliti selain melihat komunikasi verbal peneliti juga akan melihat dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi nonverbal yang terjadi pada pasangan homoseksual yang akan menjadi informan peneliti.

## **2.4 Teori Penetrasi Sosial**

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) adalah salah satu teori yang masuk ke dalam ranah Komunikasi Antarpribadi. Pelopor teori ini adalah Irwin Daltman dan Dalmis Taylor. Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan & Wardhany 2009:187). Keintiman yang dimaksud lebih dari sekadar keintiman secara fisik, tetapi keintiman termasuk intelektual dan emosional juga. Faktor intelektual yang dimaksud adalah keseimbangan dengan lawan bicara dan faktor emosional yang berupa perasaan nyaman akan lawan bicara yang dapat timbul karena proses saling menghargai.

West & Turner (2011: 197-199), menyatakan bahwa dalam teori penetrasi sosial terdapat empat asumsi dasar, yaitu:

- a) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi lebih intim.

Asumsi ini menyatakan bahwa hubungan komunikasi antara orang bergerak dari yang superfisial menjadi lebih intim ketika komunikasi dilakukan secara kontinum.

- b) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.  
Proses komunikasi walaupun bersifat dinamis dan terus berubah, namun tetap mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Sebuah hubungan juga dapat diduga masa depannya dengan memperhatikan beberapa variabel seperti waktu, kepribadian, dan sebagainya.
- c) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi  
Komunikasi dapat bergerak mundur menuju pada proses ketidakintiman dan dapat saja terjadi ketika pihak komunikasi saling terlibat konflik. Hasilnya adalah hubungan mengalami depenetrasi atau penarikan diri yang meruntuhkan hubungan secara perlahan.
- d) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.  
Pembukaan diri diartikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan.

Tahapan dalam proses penetrasi sosial ada empat, yaitu:

1. Tahap Orientasi  
Yaitu tingkatan penetrasi sosial yang mencakup pembukaan sedikit bagian dari diri kita. Dalam tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal klise dan merefleksikan aspek supersifisial seorang individu.
2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif  
Yaitu tahap penetrasi sosial yang berakibat pada munculnya kepribadian di hadapan orang lain. Tahap ini merupakan perluasan area publik pada diri. Ciri yang mendasari tahap ini adalah individu mulai spontan dalam berkomunikasi karena timbulnya rasa nyaman dan tidak begitu hati-hati akan kelepaan bicara yang nantinya akan mereka sesalkan.

3. Tahap pertukaran afektif  
Yaitu tahap penetrasi sosial yang lebih spontan dan cukup nyaman bagi pasangan dan termasuk dalam interaksi yang lebih santai dan tanpa beban. Tahap ini menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya di mana para interaktan merasa nyaman satu sama lainnya.
4. Tahap Pertukaran Stabil  
Yaitu tahap penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi pasangan. Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka. Dalam tahap ini, pasangan berada pada tingkat keintiman tinggi dan sinkron dan hubungan dapat dinilai dan diduga secara akurat.

Teori ini dengan penelitian yang akan digunakan peneliti untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan hubungan pasangan homoseksual. Khususnya dari pasangan yang memiliki rentang waktu berbeda-beda.

### ***2.5 Self-Disclosure***

Pengungkapan diri merupakan jantung dari komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa kepedulian kita (Barker & Gaut, 2010: 139). Sebagai tambahan, pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal.

Sebuah hubungan pada umumnya akan diawali dengan adanya pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal. Seiring dengan semakin akrabnya hubungan maka pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) akan semakin sering dan mendalam. Dengan demikian, pembukaan diri menandai kedekatan atau keintiman hubungan yang ada.

### 3. METODE PENELITIAN

Paradigma menurut Guba adalah perspektif penelitian yang digunakan peneliti, yang berisi bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Pemilihan paradigma penelitian dalam konteks desain penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang menyatakan bahwa konstruktivisme dapat digambarkan sebagai hasil dari aktivitas manusia.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu: (1) Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*), (2) Objektivasi, pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, (3) Internalisasi, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan di antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Peneliti akan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan dan bagaimana makna tersebut memengaruhi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat

deskripsi secara sistematis, faktual, akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Penelitian ini berlangsung mulai dari Bulan Februari hingga Juni 2017 dengan lokasi penelitian berbeda-beda dari informan pertama & kedua dengan informan ketiga. Lokasi penelitian informan pertama dan informan kedua di rumah peneliti kedua yang terletak di Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Alasan mengapa dilakukan di rumah peneliti karena persetujuan peneliti dengan informan dimana jauh dari tempat bising dan tidak jauh dari tempat tinggal informan. Sedangkan wawancara informan ketiga dilakukan di salah satu tempat makan di daerah Jakarta Utara.

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah pasangan homoseksual di Jakarta. Berikut ini adalah data mengenai narasumber:

1. Informan Pertama

Informan pertama adalah SR dan MA yang sama-sama berumur 24 tahun. Pasangan ini baru menjalani hubungan selama tiga bulan, tempat tinggal SR di Jakarta Timur sedangkan MA tinggal di Jakarta Utara, keduanya adalah seorang karyawan disalah satu perusahaan di Jakarta. Peranan SR di hubungan ini adalah wanita atau biasa disebut *bottom* sedangkan MA memegang peranan pria atau biasa disebut *top*. Mereka sudah mengenali satu sama lain sejak menduduki bangku SMA, sebelumnya mereka tidak melakukan komunikasi yang rutin, hanya memiliki kontak satu sama lain. Pada bulan Januari 2017, SR *memfollow* salah satu akun sosial media milik MA, dari situlah komunikasi mulai terjalin dan akhirnya pada bulan Maret 2017 mereka memutuskan untuk memiliki hubungan khusus.

2. Informan Kedua

Informan kedua adalah HN dan DP yang berumur 20 tahun – 22 tahun. Pasangan ini sudah menjalani hubungan selama 2 tahun, tempat tinggal DP di Jakarta Pusat sedangkan HN tinggal di Jakarta

Timur, keduanya adalah seorang mahasiswa di salah satu institusi di Jakarta. Peranan keduanya di hubungan ini adalah *versatile* dimana mereka sama-sama fleksibel tidak terlalu memikirkan *role* masing-masing. Namun saat “berhubungan” DP memegang peranan *top* sedangkan HN *bottom*. Awal mula mereka berkenalan di salah satu aplikasi untuk mencari pasangan, saat itu mereka melakukan *chatting* di aplikasi tersebut, di hari itu juga mereka saling bertukar kontak yang lebih personal. Lalu, tiga hari kemudian mereka memutuskan untuk menjalin hubungan khusus sampai tahun 2017.

### 3. Informan Ketiga

Informan ketiga adalah FR dan JA yang berumur 26 tahun – 23 tahun. Pasangan ini sudah menjalani hubungan selama 3 tahun. Satu tahun terakhir mereka memutuskan tinggal bersama di apartemen FR. Apartemen FR terletak di Jakarta Selatan. Tempat tinggal FR sebelumnya di Australia, lalu ia memutuskan untuk tinggal di Jakarta karena permintaan orangtuanya. Sedangkan JA tinggal di Jakarta Barat. Sekarang, keduanya bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta Selatan. Peranan di hubungan ini berbeda dengan informan kedua karena mereka lebih memiliki prinsip untuk peranan masing-masing. Dalam hubungan ini FR *top* sedangkan JA *bottom*. Awal mula mereka berkenalan di salah satu aplikasi sosial media.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan tahapan teknik pengumpulan data sebagai pelengkap atau pengembangan metode penelitian secara kualitatif, yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini wawancara pada tiga pasangan homoseksual yang memiliki rentang waktu berbeda-beda dan melakukan observasi. Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung hanya melakukan observasi nonpartisipan.

Sedangkan analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2012: 196). Tahapannya adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data ***authenticity*** yaitu dimana peneliti memberi peluang kepada informan untuk bercerita panjang lebar tentang dirinya dan pengalamannya dalam konteks wawancara yang informal dan santai dan juga menggunakan **triangulasi metode** dimana peneliti akan menggali kebenaran informasi tertentu melalui lebih dari satu metode (wawancara dan observasi). Dalam triangulasi dengan metode peneliti dapat mengetahui perbedaan dan persamaan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan peneliti pada objek penelitian.

#### 4. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori *Self Disclosure*. Teori ini adalah bagian dari teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) adalah salah satu teori yang masuk ke dalam ranah Komunikasi Antar Pribadi. Pelopor teori ini adalah Irwin Daltman dan Dalmal Taylor. Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan & Wardhany 2009:187). Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman secara fisik, tetapi keintiman termasuk intelektual dan emosional.

Tahapan dalam proses penetrasi sosial ada empat, yaitu:

- a) Tahap orientasi
- b) Tahap pertukaran peninjauan afektif

- c) Tahap pertukaran afektif
- d) Tahap Pertukaran stabil

Teori penetrasi sosial juga disebut teori proses menjalin hubungan atau perubahan komunikasi dari tahap cetek ke tahap yang lebih intim dalam jangka waktu tertentu. Altman dan Taylor menganalogikan tahap-tahap pembentukan hubungan seperti bawang. Personaliti diri kita diibaratkan seperti bawang besar yang memiliki lapisan luar atau kulit yang tipis, diikuti dengan lapisan-lapisan lain yang semakin dalam semakin kuat dan padat. (Wok & Ismail, 2011:64).

Sebuah hubungan pada umumnya akan diawali dengan adanya pertukaran informasi diri yang sifatnya dangkal. Seiring dengan semakin akrabnya hubungan maka pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) akan semakin sering dan mendalam. Dengan demikian, pembukaan diri menandai kedekatan atau keintiman hubungan yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1987) bahwa bila sebuah hubungan berkembang ke tingkat yang lebih akrab, maka *self-disclosure*, baik keluasan maupun kedalamannya akan meningkat dan peningkatan ini akan dirasakan oleh individu yang bersangkutan secara nyaman dan seseorang akan merasa tidak nyaman bila dalam sebuah hubungan yang baru terjadi atau tidak akrab dan lawan bicaranya sudah mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi. (Wisnuwardhani & Mashoedi 2012: 50).

Dari analisa yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa semakin dalam pembukaan diri didalam suatu hubungan khusus, semakin terbentuk pola komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa pasangan homoseksual sama seperti pasangan heteroseksual namun letak perbedaannya adalah peran yang dipilih atau disepakati pada saat tahap orientasi menentukan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tiga pasangan informan yang memiliki lama hubungan yang berbeda-beda. Informan pertama SR dan MA baru

menjalani hubungan selama tiga bulan sedangkan HN dan DP sudah menjalani hubungan selama dua tahun, sedangkan yang terakhir informan ketiga yaitu FR dan JA yang sudah menjalani hubungan 3 tahun dan sudah tinggal bersama. Lama hubungan adalah salah satu faktor dalam atau tidaknya pembukaan diri yang terjadi.

Peneliti menyimpulkan bahwa hubungan tiga bulan pembukaan diri belum mencapai ke tahap pertukaran penjajakan afektif. Tahap ini merupakan perluasan area publik pada diri. Ciri yang mendasari tahap ini adalah individu mulai spontan dalam berkomunikasi karena timbulnya rasa nyaman dan tidak begitu hati-hati akan kelepasan bicara yang nantinya akan mereka sesalkan. Terlihat dari konflik hubungan. Jika informan pertama MA sedang marah, MA lebih sering untuk memendamnya. Berbeda dengan informan kedua yang langsung mengatakan kepada pasangannya, Jika ada masalah, berbeda dengan informan ketiga yang hubungannya sudah mencapai tahap pertukaran stabil. Mereka sudah jarang bertengkar satu sama lain karna sudah memahami bagaimana caranya agar konflik tersebut tidak muncul dalam hubungan mereka.

Sedangkan informan kedua sudah mencapai tahap penjajakan afektif dan pertukaran afektif dimana dalam menyelesaikan masalah dibicarakan secara santai dan penyelesaiannya dalam waktu singkat. Namun masih ada konflik-konflik yang muncul. Dalam perkembangan hubungan juga informan kedua belum *settle* untuk memutuskan tinggal bersama seperti informan ketiga, karna adanya faktor-faktor antara lain faktor ekonomi, usia dan kondisi. Dari panggilan untuk pasangan juga dapat dilihat bahwa informan kedua memiliki bahasa-bahasa yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang biasa disebut dengan *babytalk*. Bahasa tersebut dibentuk seiring berjalannya hubungan yang mereka jalani. Bahkan bahasa tersebut sudah menjadi ciri khas dan digunakan setiap hari. berbeda dengan informan pertama yang masih memakai istilah-istilah umum dalam hubungan khusus.

Sedangkan informan ketiga sudah melewati tahap orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil dimana dalam hubungan sudah

tahu dan menerima keburukan masing-masing. Dalam tahap pertukaran stabil, hubungan sudah ditingkat keintiman yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan hubungan yang sudah sama-sama *settle* untuk tinggal bersama, cara penyelesaian konflik hubungan dengan istilah *Pillowtalk* (menyelesaikan masalah dengan mengobrol di ranjang) lalu konflik yang dihadapi informan ketiga juga semakin hari semakin berkurang karena adanya pemahaman dan pengertian yang muncul saat hubungan berlangsung, sentuhan juga dapat dilihat dari analisa bahwa informan ketiga sudah jauh lebih dalam dibanding informan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan diantara tiga informan yang memiliki rentang waktu berbeda memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah proses pendekatan mereka sama-sama melalui sosial media. Pengaruh penampilan yang ditunjukkan juga tidak ada perbedaan yang signifikan begitu juga dengan selera musik. Sedangkan perbedaannya, panggilan yang ditetapkan untuk informan pertama belum menetapkan panggilan khusus berbeda dengan informan kedua dan ketiga. Perkembangan hubungan dan konflik hubungan juga terlihat perbedaan yang signifikan karna adanya faktor-faktor antara lain faktor usia, ekonomi, lama hubungan, identifikasi personal dan pengaruh ideologi asing begitu juga dengan kinesik, ekspresi wajah yang ditunjukkan, sentuhan, parabahasa dan kontak mata.

## 5. KESIMPULAN

Setelah melakukan wawancara dan analisis penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu lama hubungan berpengaruh dalam penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan pasangan kaum homoseksual, semakin lama hubungan yang dijalani semakin memahami komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan setiap individu.

Peranan yang disepakati (*top, bottom, verse*) mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dalam hubungan kaum homoseksual. Sebagai contoh pada pengaruh penampilan perbedaan peranan *top, bottom dan verse* sangat signifikan dalam berpenampilan.

Kondisi dan situasi mempengaruhi penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, terutama komunikasi nonverbal. Jika dalam situasi dimana pasangan berada di tempat umum, mereka tidak melakukan sentuhan layaknya pasangan. Berbeda pada saat mereka berada di tempat yang lebih privasi.

Faktor ekonomi mempengaruhi cara berpenampilan dan pola pikir untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih jauh. Seperti informan ketiga yang sudah memiliki apartemen dan akhirnya memutuskan untuk tinggal bersama. Hal ini berbeda dengan informan pertama dan kedua.

Pengaruh ideologi asing mempengaruhi cara memutuskan untuk kelanjutan hubungan yang dijalani. Pada penelitian informan ketiga sebelumnya sudah lama tinggal di Australia. Hal ini membuat pola pikir dan perilaku yang dilakukan lebih cuek dibanding informan lainnya.

Identifikasi personal mempengaruhi cara individu untuk bertindak dalam hubungan. Sifat-sifat yang dimiliki informan mempengaruhi bagaimana cara mereka bertindak. Faktor usia mempengaruhi pola pikir untuk menjalani hubungan khusus yang dijalankan kaum homoseksual. Semakin tua usia yang dimiliki informan semakin matang pola pikirnya.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Asmani, J. M. (2009). *Awat! Bahaya Homoseks Mengintai Anak-anak Kita*. Jakarta: Pustaka Al Mawardi.

- Barker, L. dan Gaut, D. (2010). *Communication 8th Edition*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto. (2004). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Gunawan, I. (2013). *Metode Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardjana, Agus. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan dan Wardhany. (2009). *Teori Komunikasi: Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, D. (2004). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group

Sulistiani, S. (2016). *Kejahatan & Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia

West, R. dan Turner, L.H. (2011). *Understanding Interpersonal Communication 2nd Edition*. Jakarta: Salemba Humanika

Wisnuwardhani, D. dan Mashoedi, F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika

Wok, S. dan Ismail, N. (2011). *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: PTS Publication